

BAB V

PENUTUP



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data penelitian, maka penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Tunadaksa di SLB ABD Negeri Tuban” dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter religius yang terkait dengan keimanan siswa tunadaksa di SLB ABD Negeri Tuban, yakni guru menggunakan media visual dalam menyampaikan materi keagamaan. Media visual yang digunakan yakni proyektor, gambar sederhana, dan lain-lain. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman dasar tentang keberadaan Tuhan dan mengetahui kewajiban salat. Meski belum menyeluruh dan konsisten, perkembangan ini menjadi indikator awal bahwa pembelajaran PAI dapat membentuk karakter keimanan siswa. Dalam kegiatan sehari-hari, guru selalu membiasakan kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyetorkan hafalan surah pendek sebelum pulang, dan selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Adapun dalam pengembangan ketakwaan siswa, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan khusus siswa. Metode-metode yang diterapkan antara lain metode cerita, tanya jawab, dan praktik langsung dalam menyampaikan materi yang terkait dengan

fikih. Melalui metode pembelajaran tersebut, dapat memberikan pemahaman baik secara kontekstual maupun praktik. Selain itu, penerapan *reward* dan *punishment* yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa. Selanjutnya, rasa empati siswa dalam pembelajaran juga ditunjukkan melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, saling membantu mendorong kursi roda saat kegiatan di luar kelas, membantu ketika kegiatan kelompok, maupun saat mengalami kesulitan memegang alat tulis. Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa rasa empati siswa menjadikan mereka peka terhadap kondisi sekitar serta mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya jumlah guru mata pelajaran PAI, sehingga pengajaran sering kali diampu oleh guru yang bukan berlatar belakang pendidikan agama. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya penyampaian materi. Selain itu, sistem penggabungan siswa dari berbagai jenjang pendidikan dari SD sampai SMA dalam satu kelas juga menimbulkan tantangan tersendiri. Perbedaan usia, kemampuan, serta kebutuhan belajar yang beragam membuat proses pembelajaran tidak bisa difokuskan secara optimal pada perkembangan religius masing-masing jenjang. Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan baik dalam aspek kualifikasi guru, metode yang lebih adaptif agar pembelajaran PAI di SLB benar-benar mampu menjadi sarana pembinaan karakter religius yang efektif bagi siswa tunadaksa. Selain itu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa pada jenjang SMP dan SMA berasal dari SLB SD

yang sama dan melanjutkan ke jenjang berikutnya dalam lingkungan dan pola pembelajaran yang tidak berubah. Hal ini menyebabkan siswa mengalami pengalaman pembelajaran PAI yang sama selama bertahun-tahun. Kondisi ini menjadi dasar munculnya permasalahan penelitian, yakni sejumlah siswa tunadaksa di kelas campuran belum memiliki kebiasaan salat lima waktu secara teratur dan kesulitan dalam melafalkan bacaan salat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran dari peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Guru kelas campuran tunadaksa diharapkan memperdalam pengetahuan PAI, khususnya ibadah dan fikih, serta meningkatkan kompetensi dan penggunaan media pembelajaran secara optimal.
2. Anak tunadaksa diharapkan tetap semangat belajar, khususnya ilmu agama, serta mengembangkan karakter iman dan takwa. Keterbatasan fisik tidak boleh menjadi hambatan untuk terus beribadah dan berbuat baik.
3. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan observasi dan wawancara lebih mendalam, serta mengkaji karakter lain dalam pembelajaran PAI.